

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservatorium musik adalah institusi pendidikan tinggi formal yang berfokus pada bidang musik. Saat ini, pendidikan formal musik berperan besar dalam perkembangan industri musik Indonesia. Ini dibuktikan dengan keberhasilan salah satu institusi pendidikan seni dan musik yang paling dikenal di Indonesia yaitu Institut Kesenian Jakarta (IKJ). dikutip dari laman resmi Alumni IKJ (ikj.ac.id), Seni musik IKJ telah melahirkan musisi ternama, seperti Iwan Fals yang merupakan musisi legendaris Indonesia, dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu. Iwan Fals lulus dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1980 di jurusan Seni Musik. Di Bandung, Sekolah Tinggi Musik Bandung (STIMB) telah membuktikan perannya dalam dunia pendidikan musik. Mengutip dari laman resmi STIMB (stimb.ac.id), keberhasilan mereka dalam membimbing Cakra Khan hingga sukses menapaki industri musik Indonesia sebagai vokalis solo, yang meraih berbagai penghargaan, menjadi bukti nyata bahwa pendidikan formal dapat mencetak musisi berkontribusi besar bagi industri musik.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan, hal ini diperkuat melalui tanggapan dari mahasiswa seni musik untuk mengetahui urgensi dan peran pendidikan seni musik di Bandung dari perspektif mereka. Sebanyak 87,9% responden menyatakan bahwa jurusan seni musik sangat relevan dengan perkembangan industri kreatif saat ini. Sebanyak 86% menyetujui pendidikan formal di jurusan seni musik sangat penting dalam membentuk kemampuan mereka sebagai musisi profesional, dan 86,9% menyetujui bahwa pendidikan seni musik sangat membantu dalam mempersiapkan karier di bidang musik. Dengan demikian, dapat disimpulkan menurut pandangan mahasiswa seni musik bahwa perkembangan industri musik tidak lepas dari peran penting pendidikan musik.

Musik sangat bergantung pada kualitas suara. Menurut Mediastika, Christina E. (2005) pada bukunya yang berjudul Akustika Bangunan, Dalam konteks pendidikan musik desain akustik yang buruk dapat mengganggu proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan musik semakin menyadari pentingnya penggunaan material penyerap suara, insulasi, dan tata letak ruang untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi latihan dan performa. Misalnya, dari studi preseden Berklee College of Music merancang setiap ruang latihan dan studio dengan standar akusti. Mereka menggunakan floating floors untuk isolasi

suara, bass traps, dan diffuser di dinding serta plafon untuk mengontrol resonansi. Ruang ini memastikan kualitas suara optimal untuk latihan, rekaman, dan pengajaran tanpa gangguan dari kebisingan eksternal. Fenomena dalam desain interior pendidikan musik mencerminkan perkembangan kebutuhan akan ruang belajar yang tidak hanya mendukung fungsi teknis seperti akustik optimal, tetapi juga memperhatikan identitas, inklusivitas, dan estetika. Fokus pada kualitas akustik menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran musik, sementara integrasi konsep tematik memberikan identitas unik dan inspiratif. Selain itu, desain inklusif memastikan kenyamanan bagi siswa dengan kebutuhan khusus wajib diterapkan berdasarkan peraturan KEMENDIKBUD nomor 3 tahun 2020 bagian ketujuh Pasal 39. Dari Putri Ariani, penyandang disabilitas netra yang berhasil menjadi penyanyi dan penulis lagu pop solo melalui ajang *America's Got Talent*. Dikutip dari tempo.com, Putri Ariani melalui pendidikan musiknya di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta. Sekolah ini menampung sejumlah siswa disabilitas dan mendukung mereka dalam proses pembelajaran. Diungkapkan oleh suranto (tempo.com), cara mengajar siswa disabilitas untuk menyokong perkembangan kemampuan bermusik mereka. guru bertugas memindahkan materi pembelajaran berupa gambar menjadi suara dengan bantuan komputer. dari kasus ini selain penggunaan yang disebutkan pada peraturan pemerintah, integrasi audio penting untuk pembelajaran penyandang disabilitas pada pendidikan musik. Semua ini menunjukkan transformasi desain interior sekolah musik sebagai ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga pengalaman yang mendalam bagi penggunanya.

Namun fakta dilapangan pendidikan formal musik bandung masih jauh dari standar yang seharusnya. hasil survei terhadap tiga fasilitas pendidikan musik formal di Bandung yaitu Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB), Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia(UPI), dan Seni Musik Universitas Pasundan (UNPAS) menunjukkan masalah spesifik yang dialami oleh institusi-institusi tersebut adalah masalah akustik yang bocor pada studio musiknya akibat kurangnya penerapan peredam suara . sebagai institusi pendidikan musik, fokus utama kampus musik seharusnya adalah menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan kurikulum, khususnya pelajaran musik. Dalam hal ini, kualitas akustik ruangan menjadi faktor yang sangat penting untuk menunjang pengalaman belajar mahasiswa. Data ini diperkuat oleh hasil kuisisioner yang dilakukan terhadap mahasiswa seni musik untuk mengetahui “Tantangan dalam Jurusan Seni Musik terkait Fasilitas Interior.” Sebanyak 81,6% responden mengungkapkan bahwa kualitas akustik yang buruk merupakan tantangan utama yang mereka hadapi, dan 74,8% menyatakan bahwa masalah tersebut berdampak besar terhadap pengalaman belajar

mereka. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas akustik sebagai prioritas utama dalam institusi pendidikan musik di Bandung.

Selain masalah spesifik yang dialami oleh institusi-institusi musik di Bandung, tantangan lain yang dihadapi institusi musik di Bandung adalah banyak ruang yang secara sirkulasi ruang tidak memadai terutama ruang studio musiknya. Berdasarkan standar, ruang kelas ensemble membutuhkan luas 25–28 m², sedangkan ruang praktik individu disesuaikan dengan ukuran alat musik. Namun setelah dilakukan analisis dan perhitungan, analisis menunjukkan sirkulasi ruang yang ada belum memenuhi standar, sehingga menghambat kenyamanan dan efisiensi aktivitas musik. Selain itu institusi-institusi yang dilakukan survei secara langsung ditemukan fasilitas disabilitas juga belum tersedia, sesuai Peraturan Kemendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 39, perguruan tinggi wajib menyediakan sarana yang aksesibel bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Fasilitas tersebut mencakup tulisan Braille, informasi suara, ramp untuk kursi roda, guiding block, peta timbul/suara, serta toilet yang ramah pengguna disabilitas.

Ditemukan juga data pendukung yaitu, data dari Kemendikbud tahun 2023 menunjukkan bahwa Program Studi Musik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki daya tampung 31 orang dengan jumlah peminat mencapai 148 orang. Berdasarkan wawancara dengan pengelola Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB), daya tampungnya STiMB adalah 100 orang dengan peminat hingga 350 orang per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa kapasitas daya tampung pendidikan musik di Bandung belum memadai untuk menampung minat yang terus meningkat, sehingga dibutuhkan perancangan baru konservatorium musik di Bandung dengan fasilitas yang lebih memadai untuk menampung lebih banyak peminat.

Konservatorium musik ini juga perlu dirancang dengan penyesuaian akustik khusus karena lokasinya berada di sekitar jl.cihampelas, jl.prof.Eyckman dan jl.Sastra sekitar lingkungan bising kelilingi oleh jalan raya dengan lalu lintas kendaraan yang sibuk dikarenakan faktor utama berada didekat salah satu wisata mall cihampelas walk. Berdasarkan data kepadatan lalu lintas biasanya didapat dari google maps di ambil sampel hari kerja senin-jumat jam operasional kampus pada umumnya yaitu jam 07.00-18.00 lokasi perancangan. di simpulkan dari sampel yang diambil kebisingan dari kepadatan lalu lintas paling besar ada di jam 16.00 sore sehingga ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi para siswa dan pengajar. Sehingga strategi mitigasi kebisingan perlu diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan perancangan baru konservatorium musik dengan pendekatan teknologi akustik yang mampu menciptakan ruang-ruang dengan kualitas suara optimal. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan latihan musik secara maksimal, serta memenuhi kebutuhan standar akustik dalam institusi pendidikan musik. Pendekatan teknologi akustik ini juga menjawab permasalahan utama dari masalah yang ditemukan pada perancangan ini. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan musik formal di Bandung, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat dan keterampilan musisi masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang didapati beberapa permasalahan yang dirangkum menjadi 3 poin penting yaitu,

1. Kualitas akustik yang buruk di mana kebocoran suara sering terjadi akibat kurangnya penerapan material peredam suara yang sesuai dengan standar akustik. Selain itu, kebisingan dari lingkungan sekitar perancangan, seperti lalu lintas padat, turut mengurangi kenyamanan dalam proses belajar dan mengajar.
2. Ketidacukupan sirkulasi ruang menghambat kenyamanan penggunaan ruang praktik musik dan ruang kelas, sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi kurang efektif.
3. Sebagian besar institusi musik di Bandung belum menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, sehingga tidak sepenuhnya mendukung aksesibilitas siswa sesuai dengan regulasi yang berlaku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman permasalahan yang teridentifikasi, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam perancangan Konservatorium Musik Bandung sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kualitas akustik pada studio musik agar kebocoran suara dapat diminimalkan dan kenyamanan proses belajar mengajar tidak terganggu oleh kebisingan lingkungan sekitar?
2. Bagaimana solusi desain untuk meningkatkan sirkulasi ruang yang optimal dalam ruang praktik musik dan ruang kelas guna mendukung kenyamanan dan efektivitas aktivitas belajar mengajar?

3. Bagaimana penerapan desain interior yang inklusif dapat memenuhi kebutuhan siswa disabilitas di institusi musik di Bandung sesuai dengan regulasi yang berlaku?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan perancangan Konservatori Musik Bandung dengan Pendekatan Teknologi Akustik ini adalah menciptakan sebuah fasilitas pendidikan musik yang mendukung proses belajar mengajar secara optimal melalui penerapan kualitas akustik yang sesuai standar, sirkulasi ruang yang nyaman dan efisien, serta desain interior yang inklusif dan ramah bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Konservatori ini diharapkan menjadi pusat pendidikan musik yang inovatif, mampu memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang, serta berkontribusi dalam mencetak generasi musisi profesional yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

1.4.2 Sasaran

Sasaran perancangan pada perancangan baru Konservatorium Musik Bandung adalah:

1. Menyediakan solusi untuk masalah akustik yang buruk, dengan menerapkan sistem akustik yang sesuai standar. Desain interior juga akan mempertimbangkan mitigasi kebisingan dari lingkungan sekitar dengan penempatan ruang yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Merancang ruang praktik musik dan ruang kelas yang memenuhi standar sirkulasi ruang dengan memperhatikan alur pergerakan pengguna, sehingga ruang tersebut dapat digunakan secara nyaman, efisien, dan mendukung berbagai aktivitas belajar mengajar secara optimal.
3. aksesibilitas yang inklusif dengan memastikan setiap elemen desain mampu mengakomodasi kebutuhan semua pengguna, termasuk mereka dengan disabilitas, untuk menciptakan lingkungan yang ramah, fungsional, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

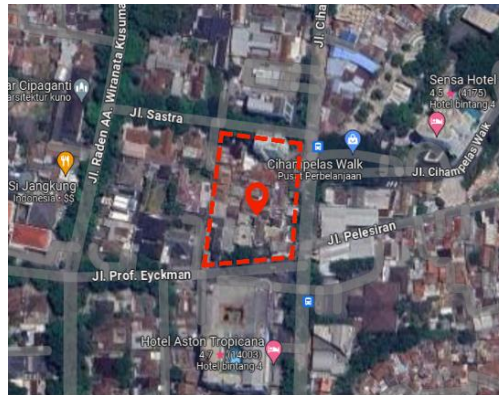
1.4.3 Objek Perancangan

Nama Proyek : Konservatorium Musik Bandung
Lokasi : Jl.Cihampelas No.131, Bandung, Jawa Barat
Tipologi : Bangunan Akademik (seni musik)
Luasan : 8.313 m²

Status Proyek : Fiktif

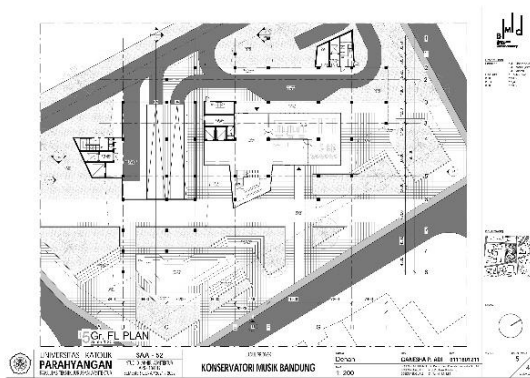
Jumlah Lantai : 6 lantai + 2 basement

SITE

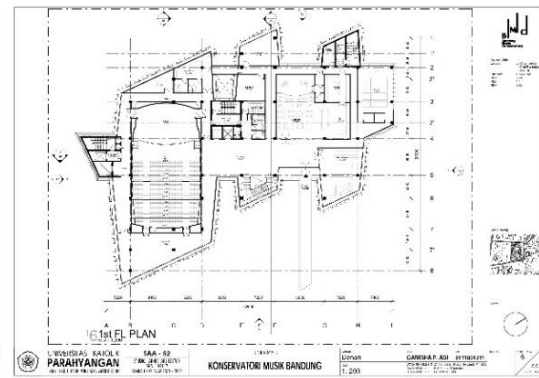


Gambar 1. 1 Lokasi Site
Sumber: Google Maps 04/11/24 (13.04)

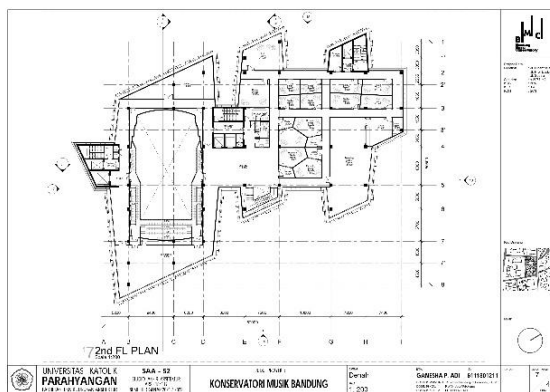
DENAH



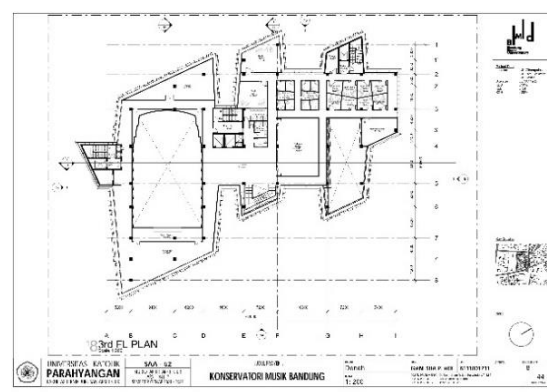
Gambar 1. 2 Denah Lantai Dasar
Sumber: Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



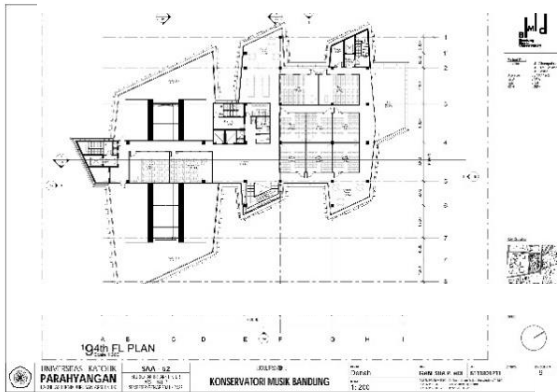
Gambar 1. 3 Denah Lantai 1
Sumber: Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



Gambar 1. 5 Denah Lantai 2
Sumber: Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi

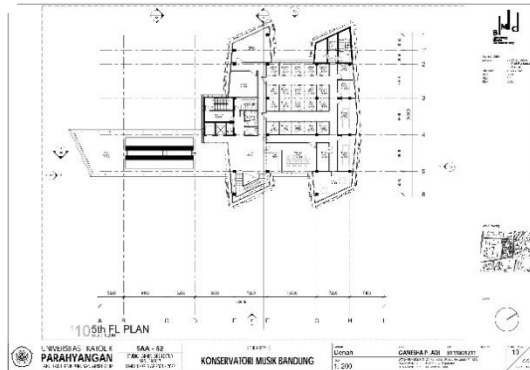


Gambar 1. 4 Denah Lantai 3
Sumber : Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



Gambar 1. 6 Denah Lantai 4

Sumber : Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



Gambar 1. 7 Denah Lantai 5

Sumber : Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi

TAMPILAN EKSTERIOR



Gambar 1. 9 Eksterior

Sumber : Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



Gambar 1. 8 Eksterior

Sumber : Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



Gambar 1. 10 Eksterior

Sumber: Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi



Gambar 1. 11 Eksterior

Sumber : Tugas Akhir Ganesha Pratama Adi

1.5 Batasan Perancangan

Pembatasan pada perancangan digunakan mencegah pelebaran dan perancangan lebih terarah:

- a) Lokasi Objek Perancangan berada di Jl.Cihampelas No.131, Bandung, Jawa Barat.
- b) Batasan perancangan program studi S1 (sarjana)
- c) Batasan Perancangan Ruang

No	RUANG	LUAS (m2)
1.	Lobby	213 m2
2.	Studio Choir	118 m2
3.	Studio Recording	60 m2
4.	Studio Perkusi	60 m2
5.	Studio Combo	52 m2
6.	Studio Brass	37 m2
7.	Studio Gitar/Bass	37 m2
8.	Studio String	39 m2
9.	Studio Drum	42 m2
10.	Studio Piano/Vokal	15 m2
11.	Studio Keyboard	21 m2
12.	Kelas Teori	53 m2
13.	Kelas Teori Piano	70 m2
14.	Lab Komputer	59 m2
TOTAL LUAS		876 m2

Tabel 1.1 Batasan Perancangan Ruang
Sumber : analisa pribadi

1.6 Metode Perancangan

- a) Pengumpulan Data

- Data Primer

Data primer dalam perancangan ini diperoleh dari data yang dikumpulkan langsung dari studi kasus yang dilakukan yaitu Sekolah Tinggi Musik Bandung (STIMB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Pasundan (UNPAS). Data dari subjek-subjek tersebut dikumpulkan menjadi kesimpulan komparasi.

- Data Sekunder

Data sekunder untuk perancangan ini berasal dari berbagai sumber, antara lain literatur dan buku, jurnal ilmiah, berita terkini, serta peraturan pemerintah terkait dengan data yang diperlukan untuk perancangan Konservatorium musik.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan pada 15 Maret 2024 langsung dengan Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Musik Bandung (STIMB). Data yang diperoleh berupa permasalahan, kurikulum, struktur organisasi dll.

c) Observasi, Survey dan Studi Banding

Pengertian observasi menurut Devi dkk (2022) adalah penulis menggunakan alat observasi seperti alat catat dan alat rekam foto untuk mengamati langsung objek yang akan dirancang dan memperoleh bahan literatur berupa kegiatan. Dilakukan di lokasi. Perancangan yang akan dilakukan merupakan perancangan baru Konservatorium Musik Bandung yang berlokasi di kota Bandung dan bersifat fiktif. Oleh karena itu observasi ini dilakukan melalui studi banding yang dianalisis langsung di Sekolah Tinggi Musik Bandung (STIMB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Pasundan (UNPAS). Pada tahap penelitian observasi dan survey ini diperoleh hasil berupa data kebutuhan dan kualitas ruang, fasilitas yang dibutuhkan, aktivitas pengguna, hubungan antar ruang dan karakteristik masing-masing ruang.

d) Analisis

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan digunakan untuk mengidentifikasi masalah pada objek perancangan, baik terkait site maupun existingnya. Hasil akhir dari analisis ini adalah solusi terhadap permasalahan yang akan diimplementasikan dalam proses perancangan. Solusi tersebut berupa program ruang, data kebutuhan aktivitas, zoning, blocking ruangan, hubungan antar ruang, dan lain-lain.

e) Dokumentasi

Selama observasi dan studi banding ke Sekolah Tinggi Musik Bandung (STIMB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Pasundan (UNPAS). data dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi data dan memperkuat penelitian.

1.7 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan Konservatori Musik Bandung adalah sebagai berikut:

- a) Melalui pengembangan fasilitas konservatorium musik, perancangan ini akan menjadi ladang perkembangan ilmu dan pengetahuan desain interior.
- b) Pembahasan perancangan interior konservatorium musik Bandung dapat menjadi sumber kajian studi bagi mahasiswa desain interior atau arsitektur. Ini juga dapat menjadi bahan tinjauan bagi praktisi desain interior untuk mengaplikasikan pendekatan

teknologi yang diterapkan dalam perancangan konservatori musik ke proyek-proyek desain lainnya.

1.8 Kerangka Berfikir

